

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah” (Q.S. Adz-Dzaariyat: 49). Berdasarkan firman Allah ini, manusia diciptakan berpasang-pasangan yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Q.S. Al Hujuraat: 13). Selanjutnya, menurut Soekanto (1982) manusia baik jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan adalah makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup tanpa adanya kehadiran individu lain. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dua keinginan pokok yang sudah ada semenjak dilahirkan, yaitu keinginan manusia untuk bisa menjadi satu dengan manusia lain yang ada di sekelilingnya dalam hal ini masyarakat dan keinginan manusia untuk menjadi satu dengan suasana alam yang berada di sekitar tempat tinggalnya itu.

Dalam hidup bersama antara manusia dan lingkungan tersebut, manusia akan saling berhubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Basrowi, 2005). Melalui hubungannya ini, manusia menyampaikan maksud dan tujuannya masing-masing dalam lingkungan dengan wujud tindakan melalui hubungan timbal balik yang disebut interaksi. Jadi, manusia memerlukan hubungan dengan lingkungan untuk menggiatkan dan memberikan sesuatu yang ia perlukan (Gerungan, 2004).

Menurut Basrowi (2005) hubungan sosial di antara manusia dengan manusia lainnya ini berupa hubungan kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), penyesuaian diri (*accomodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Di samping hubungan sosial biasa, diantara laki-laki dan perempuan itu bisa terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang biasa disebutnya sebagai relasi seksual (Kartono, 1989). Hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya (antara laki-laki dan perempuan) disebut dengan relasi heteroseksual.

Horton dan Hunt (1984) menyatakan kebanyakan pria hidup dengan wanita dan kebanyakan wanita hidup dengan pria hampir sepanjang tahun. Namun, tidak

dapat dipungkiri dalam kehidupan seksual pada setiap kebudayaan selalu terdapat kelompok ataupun individu yang menganut orientasi seksualnya berbeda dengan dominan lainnya (Kadir, 2007). Menurut Solihin (2002), dalam masyarakat yang ada di sekitar kita juga, dapat ditemui seseorang yang tertarik secara seksual pada orang lain dengan jenis kelaminnya sama. Kecenderungan orientasi seksual sejenis ini lazimnya oleh orang kebanyakan disebut dengan homoseksual (Hyde, 1979).

Homoseksual menurut Ford (Horton dan Hunt, 1984: 151) diterapkan untuk individu yang mempunyai pilihan perangsangnya yang kuat hanya pada pasangan seksual dari jenis kelamin yang sama. Selain itu, homoseksual diartikan sebagai individu yang minat seksualnya mencakup atau hanya terbatas pada sesama jenis saja (Davison, Neale, dan Kring, 2006). Hal ini juga sejalan dengan pendapatnya Masters, Johnson, dan Kolodny (1992) yang menyatakannya bahwa homoseksual adalah individu yang memiliki daya tarik seksualnya ini hanya dengan individu-individu dari jenis kelamin yang sama. Selanjutnya Hyde (1979) menjelaskannya bahwa homoseksual telah dibagi menjadi dua macam. Menurut Oetomo (2003), pembagian tersebut yaitu pria yang memiliki orientasi seksual pada sesama pria atau yang biasa disebut dengan gay dan wanita yang memiliki orientasi seksual pada sesama wanita atau yang biasa disebut dengan lesbian. Lebih lanjut Kinsey juga menyusun skala untuk menggambarkan pengalaman seksual menjadi tujuh tingkatan, yaitu heteroseksual eksklusif, heteroseksual predominan; homoseksual kadang-kadang, heteroseksual predominan; homoseksualnya lebih dari kadang-kadang, heteroseksual dan homoseksualnya seimbang, homoseksual predominan; heteroseksual lebih dari kadang-kadang, homoseksual predominan; heteroseksual kadang-kadang dan homoseksual eksklusif (Masters, Johnson, dan Kolodny, 1992).

Homoseksual ini telah eksis sejak awal sejarah manusia, tepatnya masa Nabi Luth yang diutusnya untuk kaum Sodom. Allah SWT berfirman “Dan (Kami telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu

mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu adalah kaum yang melampaui batas” (Q.S. Al-A’raf: 80-81).

Menurut Henslin (2006), dewasa ini norma perilaku seks di sekeliling dunia sedemikian beraneka ragamnya sehingga sesuatu yang dianggap normal di suatu masyarakat dapat dianggap menyimpang dalam masyarakat lainnya. Homoseksual ini merupakan sebuah obyek yang sering hadir mulai dari berbagai rubrik-rubrik yang dianggap menyimpang seperti konsultasi psikologi, hingga perbincangan di warung kopi (Kadir, 2007). Davison, Neale, dan Kring (2006) juga menyatakan bahwa hingga tahun 1973, *American Psychiatric Association* telah mendaftarkan homoseksual, hasrat, atau aktivitas seksual yang ditujukan pada sesama jenis ke dalam DSM sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual. Pada tahun 1973, komite taksonomi *American Psychiatric Association* ini berada di bawah tekanan dari banyak profesional dan berbagai kelompok dari aktivitas homoseksual yang merekomendasikan kepada anggota asosiasi psikiatrik untuk menghapuskannya kategori homoseksual adalah “sakit” atau penyesuaian yang buruk (Hyde, 1979). Santrock (2002) menyatakan *American Psychiatric Association* mengakui bahwa homoseksual bukanlah sebuah bentuk penyakit mental dan akan menghilangkan klasifikasi yang memasukkan homoseksual sebagai sebuah penyimpangan seks. Selanjutnya, *American Psychiatric Association* memilih homoseksual agar tidak dicantumkan lagi dalam perumusan DSM-IV-TR dan akhirnya homoseksual pun tidak dianggap lagi sebagai gangguan kejiwaan (Davison, Neale, dan Kring, 2006).

Meskipun homoseksual tidak lagi dicantumkan sebagai gangguan kejiwaan, namun masih banyak perdebatan yang timbul di kalangan masyarakat (Davison, Neale, dan Kring, 2006). Menurut Kadir (2007), perdebatan ini dikarenakan ada perbedaan penerimaan masyarakat berkaitan dengan keberadaannya homoseksual yang tidak sama di setiap negara atau latar belakang kebudayaan. Di Indonesia, homoseksual juga menjadi masalah dalam kehidupan seksual yang lebih terbuka dibandingkan waktu yang lalu (Sadarjoen, 2005). Berdasarkan liputan tim Kick Andy (Koespradono, 2008) masyarakat menilai homoseksual ini dengan berbagai

reaksi, seperti tidak tegas, bisa memahami, bahkan melihat homoseksual sebagai aib. Lebih lanjut Matsumoto (2008) menyatakan bahwa beberapa kalangan dalam budaya Indonesia memandang homoseksual sebagai hal abnormal. Homoseksual dianggap oleh masyarakat dominan sebagai orientasi seks yang keluar dari jalur cara hidup (Kadir, 2007). Boellstorff (2006) menyatakan seperti negara lainnya, Indonesia menganggap bahwa arketipe keluarga intinya (suami, isteri, anak, dan kepala keluarga dipegang ayahnya) dijadikan model negara-bangsa. Homoseksual juga dianggap bagian dari kegagalan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan identitas gender (feminin-maskulin) dan seksual (laki-laki-perempuan) yang telah terstruktur jelas di Indonesia. Kegagalan ini menjadikannya acuan untuk menolak homoseksual sebagai “warga negara yang baik dan juga normal” (Kadir, 2007).

Perdebatan terhadap homoseksual baik gay maupun lesbian ini membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosialnya. Sikap negatif yang ditujukan masyarakat terhadap homoseksual ini kebanyakan mengalami diskriminasi dan penganiayaan (Friedman dan Schustack, 2008). Marching (2007) menyatakan homoseksual ini dianggap masyarakat sangat merugikan spesiesnya manusia dengan alasan untuk mempertahankan hidup dan juga keturunannya, manusia harus berkembang biak. Keadaan seperti ini juga membuat homoseksual menjadi bentuk “pengkhianatan” karena tidak mendukung keselamatan dan kesejahteraan dari kehidupan manusia.

Selanjutnya, survey yang dilakukan oleh Mulyani dkk., (2009) yang hasilnya menyebutkan bahwa 78 % mahasiswa IPB menolak keberadaan kaum gay karena dipandang sebagai perilaku yang berdosa, menjijikkan, dan tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagian kecil yaitu sebesar 17 % mahasiswa IPB menyatakan sikap netral terhadap keberadaan kaum gay, dan 5 % merupakan golongan yang ragu-ragu karena memiliki pemahaman yang lemah terhadap gay sehingga mudah untuk terprovokasi agar bisa menerima komunitas gay tersebut. Lebih lanjut dari sekitar 202 negara di dunia, homoseksual dianggap ilegal di 74 negara dan 53 negara diantaranya dengan mayoritas penduduk beragama Islam, negara komunis, dan bekas kolonial Inggris. Hanya ada sekitar enam negara yang

memiliki UU perlindungan terhadap kaum homoseksual dari diskriminasi (Kadir, 2007). Selain itu, menurut Berger dan Kelly (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) diskriminasi yang ditujukannya pada homoseksual berupa ketegangan hubungan dengan pihak keluarga, diskriminasi di institusi perawatan, kurangnya dukungan layanan sosial dan kesehatan, kebijakan institusi masyarakat yang tidak sensitif, dan ketika pasangan sakit atau meninggal, berhadapan dengan penyedia layanan kesehatan, pengurusan pemakaman, dan warisan. Lebih lanjut, diskriminasi yang dilakukan terhadap homoseksual adalah di bidang pekerjaan, seperti akan di PHK dari organisasi militer jika orientasi seksual gaynya diketahui (Rogelberg, 2007).

Diskriminasi pada homoseksual lebih banyak ditujukan kepada gay daripada lesbian (Hyde, 1979). Hal ini dikarenakan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, gay lebih terbuka untuk mengungkapkan orientasi seksualnya daripada lesbian yang masih sangat tertutup (Oetomo, 2003). Menjadi gay ini bagi mereka merupakan hal yang mencemaskannya. Data awal dari wawancara secara informal yang dilakukan pada bulan November tahun 2011 diketahui beberapa gay merasa memiliki “keanehan” dalam dirinya karena merasa berbeda dari pria kebanyakan. Sementara itu ada juga yang merasakan sebaliknya, yang menikmati keadaan yang dialaminya. Dalam sebuah buku, peneliti menemukan sebuah catatan yang dapat menggambarkan perasaan gay terhadap apa yang dialaminya. Berikut kutipannya:

“Awalnya aku heran, mengapa saat melihat seorang wanita setengah telanjang aku sedikitpun tidak tertarik, namun ketika melihat seorang pria mandi telanjang aku terangsang. Aku berontak, siapakah aku sebenarnya? Padahal tidak ada sesuatu yang memberikan tekanan dalam keluargaku. Ibuku dan ayahku semuanya baik kepadaku. Dalam fisikku tidak ada kelainan, dari luar aku kelihatan sebagai laki-laki sejati, ganteng, dan gagah. Ibu dan ayahku bangga memiliki anak sepertiku. Namun mental atau jiwaku ada panggilan yang tidak normal. Jiwaku seperti wanita yang tertarik pada pria padahal fisikku sesungguhnya laki-laki. (Al-Ghifari, 2004 : 154)”

Menurut Hoffman (Hyde, 1979) kebanyakannya orang-orang tidak menyadari bahwa homoseksual ini ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Mereka ada

di dalam keluarga. Mereka bisa menjadi seorang dokter, menteri, teman, suami, istri, atau apa pun itu. Orang-orang tidak akan suka berpikir tentang hal ini, namun hal itu memang ada. Ada banyak homoseksual, sekelompok orang, dan faktanya jumlahnya menjadi jutaan, dan akhirnya mereka berinteraksi dengan masyarakat.

Data yang menunjukkan eksistensi keberadaan homoseksual di Indonesia ini, menurut Oetomo (1991), pada 1 Maret 1982 telah didirikan paguyuban Lambda Indonesia, yaitu paguyuban yang menyediakan media massa khusus lesbian atau gay dengan buletinnya “G: Gaya Hidup Ceria”. Awal tahun 1985, di Yogyakarta muncul paguyuban Persaudaraan Gay Yogyakarta dengan diterbitkannya “jaka”. Semenjak tahun 1988, PGY bubar dan digantikan dengan nama *Indonesian Gay Society* (IGS). Pada November 1987, muncul Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) dengan menerbitkannya buku seri Gaya Nusantara. Menurut Kompas Cyber Media (Adesla, 2009), dari data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia ini terlibat pengalaman homoseksual dan sebagian dalam jumlah yang besar masih terus melakukannya. Hasil survei YPKN, menunjukkan bahwa ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Lebih lanjut Oetomo memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1 % dari total penduduk Indonesia (Gunadi dkk, 2003), sedangkan homoseksual eksklusif sekitar 2 % dari seluruh populasi yang telah ada (Ronosulistyo, 2005).

Dari jumlah yang disebutkan di atas, tidak semua gay secara terbuka berani untuk menyatakan bahwa dirinya ini adalah seorang gay (Adesla, 2009). Basrowi (2005) menyatakan bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bila seorang individu ingin diterima dalam suatu lingkungan masyarakat maka harus bertindak laku berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya tersebut. Keberadaannya kaum gay di tengah masyarakatnya dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang senantiasa dihadapkannya pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia membuat gay dikucilkan, dihukum, dan juga dilarang keras

karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada. Adanya sikap-sikap yang negatif dari masyarakat tersebut membuat gay memiliki tantangan yang berat dalam proses penyesuaian sosialnya. Schneiders (1964:460) mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas untuk bereaksi secara adekuat terhadap kenyataan sosial, situasi sosial, serta hubungan sosialnya.

Menjalani kehidupan sebagai gay memiliki tantangan yang sangat berat dan pada akhirnya membuat dilema yang luar biasa, disatu sisi keinginan kuat untuk mengeksplorasi diri dan berdiri diatas kejujuran diri sendiri ini terasa ingin untuk dimiliki, tetapi disisi yang lain bayangan menakutkan seperti akan ditinggalkan orang-orang terkasih, dijauhi oleh sanak kerabat bahkan hingga kemungkinannya kehilangan pekerjaan seringkali menghantui dan memaksa dirinya untuk menjadi manusia dengan dua sisi yang salah satu sisinya ini dalam keadaan tersembunyi. Kaum gay tersebut akan lebih memilih untuk bisa menutupi identitasnya mereka sebagai seorang gay dengan tampil selayaknya kaum heteroseksual (Adesla, 2009). Namun juga, ada diantara mereka yang sukses menyatakan dirinya sebagai gay. Selain Oetomo, seorang “presiden” gay Indonesia sekaligus “pentolan” Yayasan Gaya Nusantara yang pernah menjabat sebagai anggota *Asia/Pacific Council of AIDS Service Organizations*, terdapat juga aktor dari Indonesia bernama Jupiter Fourtissimo Jansen Talloga yang membuat pengakuan dalam acara *Silet* bertajuk LGBTI, yang telah ditayangkannya pada tanggal 24 Januari 2008 (Ariyanto dan Triawan, 2008). Selanjutnya perancang busana terkenal Samuel Wattimena yang membuat pengakuan sebagai gay di kompas edisi 18 Maret 2001 (Ilham, 2002).

Individu dalam hal ini gay, akan mengalami stres apabila ia kurang mampu mengadaptasikan keinginan dengan kenyataan yang ada, baik di dalam maupun di luar dirinya (Anoraga, 2005). Gay yang menutupi identitasnya dengan tampil selayaknya heteroseksual ini akan menimbulkan konflik yang menyebabkan gay menjadi stres. Seorang gay menceritakan kisahnya yang sedih dan juga bingung.

”saya sering kali sedih dan bingung, apakah saya harus mengatakan kondisi saya yang sejukurnya kepada ibu saya? dan saya tau, hal itu akan

membuat ibu sangat hancur, atau saya harus berpura untuk menjadi laki-laki normal, dan satu sisi lainnya, saya juga memikirkan masa depan saya, bagaimana kelak jika saya tua. apakah akan terus seperti ini. saya benar-benar bingung, harus bagaimana.” (Anonim, 2011)

Situasi dari lingkungan yang menyebabkan timbulnya tuntutan tertentu yang dinilai melebihi kemampuan individu ini akan menimbulkan stres. Cannon (Alloy, 2004) menggambarkan stres sebagai suatu stimulus yang terdiri dari permintaan lingkungan yang mengarah kepada respon secara fisik. Stres memiliki ciri identik dengan perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungannya dimana lingkungannya ini bisa berupa hal yang ada di dalam maupun luar diri (Wiramihardja, 2007: 44).

Selain konflik yang dialami, tekanan psikologis terhadap kondisi yang tidak menyenangkan, seperti sikap negatif dari masyarakat yang dinilai melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh gay untuk merespon dapat membuat gay menjadi tidak nyaman atau tertekan terhadap tuntutan yang dihadapinya ini. Permusuhan dan ketakutan dari individu terhadap gay disebut homophobia (Masters, Johnson, dan Kolodny, 1992). Seorang gay (Keogh, 2001) mengatakan homophobia dapat menyebabkan stres yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental dirinya. Selain itu homophobia juga mempengaruhi bagaimana gay menilai dirinya sendiri yang berujung pada minum-minuman, menggunakan narkoba, merokok, dan seks.

Menurut Keogh (2001), homophobia merujuk pada pemikiran dimana orang membangun *self image* negatif akan dirinya sendiri akibat perlakuan orang lain terhadap seksualitas diri saat bersosialisasi. Perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat seperti memberlakukannya stereotipe tertentu, memberikannya label negatif tertentu, memaksakan nilai-nilai, sikap, atau tindakan tertentu serta faktor diskriminasi dalam beberapa hal seperti hukum dan aturan tertentu membuat gay mempunyai citra diri yang negatif. Bahkan menurut Brinkmann (2004), individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay ini sangat rentan melakukan bunuh diri. Pernyataan ini ditegaskan juga oleh dua penelitian yang dilakukan oleh *American Medical Association Archives of General Psychiatry* (Brinkmann, 2004) ini pada

Oktober 1999 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara gay dengan perilaku bunuh diri, demikian juga gangguan mental dan emosi lainnya.

Fakta yang mengungkapkannya bahwa gay mengalami konflik dan ditolaknya keberadaan gay serta adanya resiko yang dihadapi gay yang rentan menimbulkan stres membuat gay secara individu harus memiliki kemampuan untuk menangani permasalahannya dengan melakukan usaha untuk mengurangi situasi penuh stres. Merespon situasi yang penuh stres merupakan konsep strategi coping (Davison, Neale, dan Kring, 2006). Menurut Lazarus dan Folkman (1984), strategi coping adalah suatu tindakan merubah kognitif dan perilaku secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal atau internal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu sedangkan Weiten dan Lloyd (Yusuf, 2009) mengemukakan bahwa coping adalah upaya mengurangi atau mentoleransi beban perasaan yang tercipta karena stres. Setiap individu memberikan respon berbeda terhadap permasalahan yang dialaminya. Selanjutnya Yusuf (2009) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi coping adalah kepribadian individu sendiri.

Lazarus dan Folkman (1984) mengkategorikan strategi coping ke dalam dua bentuk, yaitu strategi coping yang berpusat pada pemecahan masalah (*Problem Focused Coping*) yang mencakup bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi relevan dengan solusi dan strategi coping yang berpusat pada emosi (*Emotional Focused Coping*) yang merujuk pada berbagai upaya yang akan ditujukan untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stresnya. Selanjutnya, Lazarus dan Folkman (Taylor, 1995) menyatakan strategi coping yang berpusat pada pemecahan masalah ini meliputi *Confrontative Coping*, *Seeking Social Support*, dan *Planful Problem Solving* sedangkan strategi coping yang berpusat pada emosi, yaitu yang meliputi *Self-Control*, *Distancing*, *Positive Reappraisal*, *Accepting Responsibility*, dan *Escape* ataupun *Avoidance*.

Stres yang berlebihan tanpa adanya kemampuan coping yang efektif ini akan mempunyai implikasi jangka panjang pada kesehatan psikologis dan fisiologis di kemudian hari. Stres yang tinggi akan menyebabkan semakin tingginya frekuensi

merokok, tidur terganggu, meningkatnya konsumsi alkohol, dan berubahnya pola makan. Perubahan perilaku ini juga akan meningkatkan risiko penyakit (Davison, Neale, dan Kring, 2006). Peneliti Kanada dalam jurnal AIDS menyatakan peristiwa hidup yang menyebabkan stres tampaknya meningkatkan infeksi HIV pada pria gay. Pria dengan HIV positif lebih mungkin dibandingkan pria HIV negatif untuk melaporkan lima atau lebih peristiwa yang menyebabkannya stres (Carter, 2010).

Berdasarkan informasi yang didapat, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Strategi Coping Pada Gay Dalam Penyesuaian Sosial”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Keberadaannya gay di Indonesia tidak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak karena perilaku seksualnya ini bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah berlaku di lingkungan masyarakatnya ini. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya kehadiran orang lain, maka manusia dalam hal ini gay harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Adanya sikap negatif di dalam masyarakat terhadap gay membuat gay harus berusaha keras dalam proses penyesuaian sosialnya ini. Menurut Schneider (1964) bentuk dari penyesuaian sosial yaitu seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengembangkan persahabatan, dan belajar untuk hidup bersama. Dengan adanya sikap negatif seperti menghina gay, gay ini dilabel sebagai individu yang memiliki karakteristik yang sangat negatif, gay ditolak bahkan dianggap sebagai orang “sakit”, membuat gay akan mengalami tekanan karena akan kurang mampu mengadaptasikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya gay yang memilih menutupi identitas dirinya dengan tampil selayaknya heteroseksual akan menimbulkan konflik. Hal ini karena disatu sisi keinginan menjadi gaynya ingin diwujudkan, tetapi disisi lainnya juga, adanya bayangan menakutkan seperti diskriminasi dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Akibat dari kondisi ini akan dapat menimbulkan stres dan menuntut para gay secara individu untuk memiliki kemampuan dalam menangani permasalahan yang biasa disebut dengan strategi

coping. Selanjutnya Lazarus dan Folkman (1984) telah membagi strategi coping tersebut menjadi dua bentuk yaitu, strategi coping yang berpusat pada pemecahan masalah dan juga strategi coping yang berpusat pada emosi. Berdasarkan hal ini, fokus penelitian yaitu bagaimana strategi coping yang cenderung digunakan gay dalam penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami bagaimana strategi coping yang cenderung digunakan gay dalam penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan juga masyarakatnya.

D. Manfaat Penelitian

Pada tataran teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi mengenai strategi coping yang dilakukan gay dalam penyesuaian sosialnya, sehingga dapat menambah literatur penelitian tentang tema dalam ilmu psikologi seperti kajian strategi coping dan kajian penyesuaian sosial.

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

- a) Bagi gay, sebagai informasi dan gambaran bagaimana perilaku coping yang digunakan dalam proses penyesuaian sosial terhadap lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat tempat tinggalnya.
- b) Bagi masyarakat luas, sebagai informasi dan gambaran mengenai kondisinya para gay sehingga diharapkan mereka tidak selalu memberikan stereotip-stereotip mengenai keberadaan gay yang ada di sekitar lingkungan mereka.
- c) Bagi psikolog, adanya penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh gay dalam penyesuaian sosialnya dan digunakan untuk kepentingan psikologi dalam mencari solusi masalah gay.
- d) Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, agar penelitian ini juga dapat digunakannya sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan setiap penelitiannya yang berkaitan dengan strategi coping pada gay dalam penyesuaian sosial.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini, yaitu yang meliputi:

1. Bab I akan membahas mengenai pendahuluan untuk melakukan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II membahas mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori strategi coping dan teori penyesuaian sosial.
3. Bab III akan menguraikan mengenai metode dalam penelitian ini yang berisi desain penelitian, definisi operasional variabel, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengambilan data, analisis data, keabsahan data, dan proses penelitian.
4. Bab IV mengemukakan hasil dari penelitian yang meliputi tahap pengolahan data atau tahap analisis data dan pembahasan penelitian atau analisis temuan.
5. Bab V merupakan bab penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat dikemukakan dari hasil maupun pelaksanaan penelitian ini.